

Syekh Yusuf Al-Makassari: Berawal dari Pengasingan Hingga Menjadi Tokoh Penyebar Agama Islam di Afrika Selatan

Riyan Kurniawan^{1,3}, Hera Tarisa², Pristi Suhendro Lukitoyo³

Mahasiswa / Universitas Negeri Medan

Correspondence Email: riyankurniawan2410@gmail.com

Abstrak: Di Afrika Selatan pada saat ini, mayoritas muslim berada di wilayah Western Cape, Natal dan Transvaal dengan penduduk yang memiliki keragaman mulai dari Melayu, Indonesia, India hingga penduduk Asli Afrika Selatan, Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode ilmu-ilmu sosial khususnya metode historis. Syekh Yusuf merupakan pelopor penyebaran agama Islam di Afrika Selatan, penyebaran agama Islam yang dilakukan Syekh Yusuf dilakukan dengan dakwah secara sembunyi untuk memupuk rasa senasib tanpa memandang apapun.

Kata Kunci: Syekh Yusuf Al-Makassari, Islam, Afrika Selatan

Abstract: In South Africa at this time, the majority of Muslims are in the Western Cape, Natal and Transvaal regions with a diverse population ranging from Malays, Indonesians, Indians to South African Indigenous people. . Syekh Yusuf was a pioneer in the spread of Islam in South Africa, the spread of Islam carried out by Syekh Yusuf was carried out by preaching in secret to foster a sense of fate regardless of anything.

Keywords: Syekh Yusuf Al-Makassari, Islam, South Africa

PENDAHULUAN

Sejak Islam diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW, sampai sekarang Islam meluas ke pelosok daerah bahkan negara melalui segala perjuangan dan kerja keras yang Rasulullah lakukan. Islam juga masuk ke Benua Afrika yang dibawa oleh para sahabat-sahabat Nabi seperti Jafar ibn Abu Thalib. Saat ini, bisa dikatakan bahwa agama Islam merupakan agama dengan pemeluk terbanyak kedua di dunia. Dalam sejarah tercatat bahwa agama Islam banyak disebarkan oleh para Khalifah, tentara, serta para pedagang Arab. Pada tahun 2022, jumlah muslim di Afrika Selatan ada sekitar 1.050.000 orang. Menurut World Population Review populasi muslim dari seluruh penduduk di Afrika Selatan ini berjumlah 1,90 persen. Jumlah ini tentu saja tidak terlalu besar dibandingkan dengan wilayah Afrika Timur yang persentasenya mencapai 10 persen.

Pintu masuk agama Islam di Afrika terdapat di wilayah Afrika Timur yang dipercaya tersebar melalui pengungsi muslim di Etiopia. Tidak butuh waktu lama, Islam pun menjebar ke wilayah Afrika lainnya seperti di Afrika Selatan. Penyebaran Islam di Afrika Selatan ini ternyata tidak terlepas dari adanya peran ulama, sufi dan intelektual Indonesia yaitu Syekh Yusuf Al-Makassari. Awal penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Syekh Yusuf ke Afrika Selatan ini dilatarbelakangi oleh pembuangan Syekh Yusuf ke Afrika Selatan yang diakibatkan adanya konflik terhadap Pemerintah Kolonial Belanda pada saat menjajah di Indonesia. Di Afrika Selatan pada saat ini, mayoritas muslim berada di wilayah Western Cape, Natal dan Transvaal dengan penduduk yang memiliki keragaman mulai dari Melayu, Indonesia, India hingga penduduk Asli Afrika Selatan.

LANDASAN TEORI

Kerangka teoritik ini mempunyai tujuan untuk menjawab juga menyelesaikan masalah yang sudah diidentifikasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah (historis) intelektual Azyumarzi Azra. Pendekatan sejarah mempunyai tujuan yaitu untuk mendiskripsikan segala sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau (Kartodirdjo, 1993:4). Dalam hal ini Azumarzi Azra dengan pendekatan tersebut melakukan pelacakan terhadap asal mula kehadiran dan perkembangan Islam Melayu-Indonesia.

Selain itu, untuk mengetahui perkembangan muslim Indonesia dengan ulama Timur Tengah. Apabila pendekatan di atas dihubungkan dengan pembahasan ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan tentang perkembangan Islam di Sulawesi Selatan dengan diketahuinya bahwa pada tahun 1605 M, Islam sudah

masuk di Sulawesi Selatan dengan Islamnya raja Manga'ringi Daeng Manrabbia. Kemudian pada tahun 1644 M, Syaikh Yusuf melakukan perjalanan ke Timur Tengah untuk menuntut ilmu dan setelah selesai belajar di sana, ia kembali ke tanah kelahirannya untuk mengajarkan ilmu yang telah ia dapatnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode ilmu-ilmu sosial khususnya metode historis, yang dapat digunakan mendekati permasalahan tentang Syekh Yusuf Al-Makassari yang berjuang, diasingkan hingga menyebarkan agama di Afrika Selatan. Pendekatan penelitian sejarah, menurut Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, adalah penelitian yang hanya berfokus pada masa lalu. Ada empat tahapan penelitian dalam penelitian, yaitu: Tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dikenal dengan istilah heuristik.

Langkah verifikasi adalah di mana sumber yang diperoleh selama tahap heuristik diuji. Ada dua jenis kritik: kritik eksternal, yang mengkaji otentisitas atau otentisitas sumber, dan kritik internal, yang mengkaji kredibilitas sumber. Tahap interpretasi adalah tahap ketiga. Langkah/kegiatan menafsirkan fakta-fakta dan menetapkan signifikansi dan keterkaitan fakta-fakta yang dikumpulkan dikenal sebagai interpretasi. Tahap keempat adalah historiografi, kegiatan merekonstruksi yang berimajinatif dari masa lalu berdasarkan data yang didapat dengan menempuh proses menguji serta menganalisis secara kritis dari sumber-sumber yang telah didapat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Teknik Kepustakaan (Library Research), yaitu teknik yang dilakukan dengan cara memahami dan menganalisis isi buku-buku, artikel-artikel, arsip, dan juga dokumen yang berkaitan dengan permasalahan. Sumber didapatkan dari Perpustakaan Nasional dan berbagai Artikel yang berkaitan dengan Syekh Yusuf Al-Makassari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Yusuf Al-Makassari

Muhammad Yusuf atau yang dikenal dengan nama Syekh Yusuf Al-Makassari merupakan intelektual, ulama, sufi dan seorang pejuang yang lahir pada tanggal 13 Juli 1627 (8 Syawal 1036 H) di Gowa, Sulawesi Selatan. Asal nama Al-Makassari ini berarti beliau berasal dari Makassar, sedangkan nama Muhammad Yusuf sendiri diberikan langsung oleh Sultan dari Kerajaan Gowa yang bernama Sultan Alauddin. Selain itu Syekh Yusuf juga dikenal dengan asy-Syekh al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al-Khalawati al-Makassari atau yang dikenal juga dengan Tuanta Salamaka ri Gowa yang artinya “guru kami yang Agung dari Gowa.”

Syekh Yusuf merupakan anak dari Aminah seorang putri Gallarang Moncong Lie dengan seorang laki-laki (tidak disebutkan namanya) yang merupakan seorang petani berasal dari desa Ko'mara. Dalam hal ini, berarti Syekh Yusuf masih merupakan keturunan bangsawan dari silsilah ibundanya yang masih memiliki hubungan darah dengan raja-raja di Gowa. Dalam versi yang berbeda, dikatakan bahwa Syekh Yusuf merupakan putera dari Sultan Alauddin dengan Aminah. Versi ini mengatakan bahwa pernikahan antara keduanya dirahasiakan karena tidak ingin jika diketahui oleh Permaisuri. Dari pernikahan ini lahirlah Syekh Yusuf, dan kemudian Sultan Alauddin menunjuk seseorang untuk menjadi ayahnya. Di Istana Syekh Yusuf diasuh oleh Khaidir layaknya anak bangsawan lainnya. (Zulkipli Adi Putra, SYAIKH YUSUF AL-MAKASSARI: Studi Tentang Biografi dan Pemikirannya dalam Dunia Sufisme Nusantara Abad XVII, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018).

Di Cikoang, Syekh Yusuf Al-Makassari banyak diajarkan mengenai ilmu-ilmu agama Islam. Di berbagai tempat, Syekh Yusuf menimba ilmu dan memperdalam agama Islam salah satunya yaitu di Timur Tengah. Pada usia 18 tahun Syekh Yusuf Al-Makassari juga sudah menunaikan ibadah haji. Syekh Yusuf juga banyak singgah ke daerah Nusantara. Perjalanan dari beliau ini sesuai dengan rute perkapalan, dan salah satu daerah yang beliau singgahi adalah Banten. Di Banten, Syekh Yusuf bersahabat dengan seorang Putra Mahkota yang akan menjadi Sultan Ageng Tirtayasa. Syekh Yusuf berdakwah hingga ke daerah Aceh, Gujarat dan India. Di Aceh, Syekh Yusuf memiliki guru dan belajar langsung kepada Syekh Nuruddin Ar-Raniri yang merupakan penasihat Sultan perempuan Safyatuddin. Selain itu Syekh Yusuf juga berguru sampai ke Turki, Yaman dan Damaskus.

Syekh Yusuf wafat pada tanggal 23 Mei 1699 dan di makamkan di dua tempat yaitu Faure, Cape Town dan di Lakiung, Sulawesi Selatan. Terdapat dua makam dari Syekh Yusuf yaitu di Afrika Selatan dan di Sulawesi Selatan dikarenakan adanya permintaan kerajaan Gowa agar jenazah dari Syekh Yusuf

Riyan Kurniawan, Hera Tarisa, Pristi Suhendro Lukitoyo., Syekh Yusuf Al-Makassari: Berawal dari Pengasingan Hingga Menjadi Tokoh Penyebar Agama Islam di Afrika Selatan

dikembalikan ke kampung halamannya. Permintaan ini pun di kabulkan oleh pihak Belanda, sehingga pada tanggal 5 April 1705 jenazah Syekh Yusuf dikembalikan ke Indonesia.

Pejuangan Syekh Yusuf Al-Makassari

Syekh Yusuf kembali ke Banten pada tahun 1664 setelah kurang lebih 15 tahun belajar di Timur Tengah. Pangeran Surya atau Sultan Ageng Tirtayasa, sahabatnya sebelum bepergian ke Timur Tengah, adalah penguasa Banten saat itu. Masyarakat Banten menyambut Syekh Yusuf dengan rasa hormat yang luar biasa saat kembali ke Banten untuk kedua kalinya. Hal ini disebabkan luasnya pemahaman agama Syekh Yusuf, khususnya dalam ranah tasawuf (Hamid, 2005: 95)

Apalagi, banyak orang di Banten yang mengetahui status Syekh Yusuf di kalangan intelektual ternama Haramain. Hasilnya, Syekh Yusuf segera memantapkan dirinya di tengah-tengah masyarakat Banten dan dianggap sebagai syekh tarekat yang kompeten. Selain itu, ia memiliki tempat khusus di kalangan masyarakat Banten. Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Yusuf memiliki persahabatan yang erat. Syekh Yusuf dengan cepat naik melalui jajaran keluarga kerajaan karena kedekatannya dengan Sultan di satu sisi dan luasnya pemahaman teologisnya di sisi lain. Ia dipercayai untuk mendidik putra-putri Sultan. Lebih dari itu, kemudia Syekh Yusuf kemudian diangkat sebagai mufti dan penasihat kerajaan setelah menikah dengan putri Sultan Banten, Siti Syarifah.

Putra mahkota Kesultanan Banten, Pangeran Abd al-Qahhar, adalah salah satu murid Syekh Yusuf dari keluarga Banten. Atas rekomendasi Syekh Yusuf. Pangeran Abd al-Qahhar mengunjungi Istanbul, Turki, setelah menyelesaikan haji. Misi diplomatik Pangeran Abd al-Qahhar untuk Kesultanan Banten sangat terbantu oleh jaringan luas Syekh Yusuf di seluruh Timur Tengah. Putra Mahkota sedang berziarah pada saat itu dan mengunjungi Turki. Putra Sultan Ageng yang lain, Pangeran Purbaya, dipilih sebagai penggantinya. Ketika Sultan Ageng kembali ke Banten, proses pengangkatan ini menyebabkan keretakan antara dirinya dengan Pangeran Abd al-Qahhar (Azra, 1999: 224)

Syekh Yusuf terlibat dalam pergolakan politik di Banten akibat perselisihan antara Sultan Ageng dan putranya, di samping perannya yang menonjol di lingkungan kerajaan. Sultan Haji adalah putra Pangeran "Abd al-Qahhar." Syekh Yusuf berada di jajaran Sultan Ageng ketika terjadi pertempuran terbuka antara Sultan Ageng dan Sultan Haji yang dibantu oleh Belanda. Ketika Sultan Haji dan Sultan Ageng menaklukkan Banten, Syekh Yusuf mengambil alih komando pasukan Banten segera setelah mereka ditangkap. Syekh Yusuf, bersama Pangeran Purbaya dan Pangeran Kidul, terus berperang secara gerilya di hampir seluruh wilayah Jawa Barat, didukung oleh sekitar 5000 pasukan, termasuk 1000 Makassar, Bugis, dan Melayu. Perlawanan gerilya Syekh Yusuf cukup merepotkan Belanda yang dipimpin DeRuvsEygel dan Van Hapel (Hamid, 2005: 103-104).

Sebuah pertempuran terjadi di Padalarang pada bulan September 1683 antara tentara Syekh Yusuf dan gerilyawan dari Banyumas yang dipimpin oleh Namrud, serta pasukan Evgel dan Van Happel. Kedua belah pihak menderita korban dalam konflik itu, termasuk Pangeran Kidul, serta istri Syekh Yusuf dan salah satu putranya, yang dibawa oleh Belanda. Terlepas dari kenyataan bahwa Pangeran Selatan meninggal, istri dan putrinya tidak terpengaruh. Syekh Yusuf tetap bertahan melawan pasukan Belanda. Belanda hampir putus asa akibat taktik perang gerilya berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Setelah beberapa kali gagal menangkap Syekh Yusuf di medan perang, Belanda akhirnya menggunakan siasat untuk menjeratnya, dan pada 14 Desember 1683, Belanda berhasil menangkap Syekh Yusuf.

Pengasingan Syekh Yusuf Al-Makassari

Setelah ditangkap Belanda. Cirebon adalah tujuan Syekh Yusuf dan putrinya. Tidak lama kemudian, pada tanggal 23 Januari 1684, tentara dan pengikutnya yang berasal dari Makassar/Bugis dideportasi kembali ke kampung halamannya. Syekh Yusuf dideportasi ke Cirebon dan divonis satu tahun penjara. Syekh Yusuf diculik dari Cirebon dan dipenjarakan di Batavia. Pada tanggal 12 September 1684, Syekh Yusuf dijatuhi hukuman pembuangan di Ceylon (Sri Lanka) setelah jangka waktu sekitar 15 hari. Keputusan untuk mengasingkan Syekh Yusuf dan keluarganya bermula dari kekhawatiran pemerintah Belanda bahwa Syekh Yusuf akan melarikan diri dan membahayakan kepentingan Belanda Gubernur Simon vanderStel, penguasa Belanda di Tanjung Harapan dan putranya Willem Adriaan (Islam, M A M, 2019: 12).

Belanda mulai merasa khawatir saat pebgikut Syekh Yusuf di Sri Lanka mulai banyak. Langkah antisipasi pun segera dilakukan. Belanda akhirnya mendeportasi Syekh Yusuf tersebut ke tempat yang lebih jauh yaitu Afrika Selatan, pada 7 Juli 1693. Syekh Yusuf diangkut ke Kaap (Cape Town, Afrika Selatan) dengan kapal "Voetboeg" pada tanggal 7 Juli 1693, pada usia 68 tahun, bersama dua istrinya (Kare Kontu

dan Kare Pane), dua asisten wanita (St. Muminah dan St. Naimah), dan 12 anak, masing-masing: M.Rajab; M.Hayi; M.Jaelani; Raden BakarM.Pia; Kare Nanang; Abidah; hamidah; St.sari; Bibi Aisyah; Daeng Maanika; M.Kasim; Ketul Said; M. Rahuna; Abu Bakar; Abd. Rauf dan Abd. Jafar termasuk di antara nama santri dan pengikutnya, terdapat 49 dalam rombongan yang ikut diasingkan tercatat dalam dokumen kompeni di Cape Twon.

Masuknya Syekh Yusuf di Cape Town sebagai pengasingan politik disambut hangat oleh Gubernur Simon Van Der Stel, yang menghormatinya tidak seperti pengasingan politik sebelumnya. Kita bisa membayangkan bahwa Syekh Yusuf bukanlah orang biasa, menurut I.D. Calvin dalam bukunya "The Romance Of South Africa" (1897) halaman (165-175): "Penghormatan yang telah berlangsung selama 200 tahun di kalangan orang Melayu di Tanjung Twon, dapat kita bayangkan bahwa Syekh Yusuf bukanlah orang biasa." Dia tidak hanya berdarah bangsawan, tetapi juga individu yang taat dan tidak sewenang-wenang. Dia adalah seorang pejuang, seorang penulis, seorang sarjana, dan seorang pria saleh yang fasih dalam masalah agama.

Syekh Yusuf dan rombongan tiba di bagian paling selatan Afrika Selatan pada tanggal 2 April 1694 pukul 15.00 waktu setempat, tanpa dirantai, bahkan ditemui pejabat perusahaan. Dia dibawa pergi ke Kastle di Cape Twon, tidak jauh dari pelabuhan. Setelah sampai di pengasingan, rombongan melaksanakan sholatmaghrib pertama di Banten (Kastle). Kehadiran Islam di Tanjung Dua pertama kali dibuktikan dengan sholatmaghrib ini. Syekh Yusuf tinggal di Kastle (Benteng) selama 72 hari, bersosialisasi dengan tentara India yang disewa oleh Kompeni dan pekerja Kastle. Mereka mulai bersimpati dan terpengaruh dengan kepribadian Syekh Yusuf, dan mereka khawatir Kastle akan terjerumus ke dalam kekacauan. Diputuskan untuk memindahkannya ke daerah Zandvleit dekat muara sungai Eerste di Cape, 36 kilometer dari pusat kota Cape. Peternakan Pastor P. Kalden terletak di daerah ini, dekat Faura Hill dan menghadap ke False Bay (teluk palsu adalah teluk paling selatan, di mana Samudra Hindia dan Atlantik bertemu). Kompeni melihat pembuangan Syekh Yusuf ke Zandvleit sebagai tempat yang aman dari status terdakwa sebagai "musuh daging" bagi kekuasaan Belanda di Hindia Timur.

Hindia Timur dan Afrika Selatan, dua dari usaha Kolonial Kompeni, harus disembunyikan dari orang tua yang paling berbahaya (Syekh). Pesona Syekh Yusuf menyebar ke desa-desa lain di sekitar Zandvleit, mempengaruhi desa-desa kulit hitam, khususnya budak yang dibeli di Indonesia, India Melayu, Madagaskar, dan Ceylon yang sebelumnya datang untuk bekerja di perkebunan anggur dan industri milik perusahaan. Dua gelombang pengasingan politik tiba di Cape Town. Pertama, pada tahun 1658, pendatang Muslim dari Banda-Ambon tiba di Cape Town dan dikenal sebagai MARDYCKERS, atau orang bebas. Nama ini diberikan untuk membedakannya dari praktik pengiriman budak. Portugis adalah yang pertama mengasingkan orang-orang bebas, diikuti oleh Belanda. Syekh Mahmud Al Qadri dan Syekh Abd. Rahman Matebe Shah adalah bagian dari gelombang kedua pengasingan politik yang dikenal sebagai "orang Cayen" atau "orang kaya." Satu ditempatkan di pulau Robben, sementara yang lain ditempatkan di tengah hutan Konstantin. Mereka berasal dari Sumatera, khususnya dari Silebar dan Barus, dengan tangan dan kaki dibelenggu (Hamid, 2005: 8)

Saat mengumpulkan hasil pertanian dari Sumatera, orang kaya ini dianggap mengganggu monopoli perdagangan Kompeni. Kapal "Polsbroek", yang meninggalkan Batavia pada 24 Januari 1667 dan mendarat di Cape Town pada 13 Mei 1667, mengangkut ketiga orang ini. Tawanan yang dikurung di Pulau Robben dianggap paling berbahaya, sehingga rantai tetap di tangannya sampai dia meninggal, dan dia dimakamkan di pulau itu, sedangkan dua lainnya dimakamkan di daerah Konstantin. Rombongan Syekh Yusuf mendarat di Cape pada tahun 1694 sebagai gelombang ketiga pengasingan politik, tetapi karena prestise dan kekuasaan mereka di Hindia Timur, Ceylon, dan Afrika Selatan, mereka menetap di bagian terpencil Zandvleit, bebas tanpa kehidupan tetapi bukan warga negara karena mereka masih di penjara.

Menurut arsip Cape, sudah ada 270 Muslim di Cape pada 1667. Kemudian, pada tahun berikutnya, mereka bergabung dengan orang-orang buangan politik Muslim, menghasilkan perkembangan yang cepat, yang kemudian bercampur dengan Muslim dari dunia Islam lainnya memasuki kota-kota di Afrika Selatan. Syekh Yusuf terlibat dalam pengembangan agama Islam ketika dia diasingkan di Ceylon dan kemudian di Afrika. Peran Syekh Yusuf adalah untuk meningkatkan pendidikan Islam di kalangan pengikutnya sendiri. Setelah itu, Syekh Yusuf masuk golongan budak yang awalnya dibawa ke Afrika. Syekh Yusuf dan 12 muridnya, serta orang buangan lainnya, akhirnya berhasil mendirikan komunitas Muslim di Afrika. Komunitas Muslim ini dikenal sebagai orang Slamaajer di kalangan penulis barat.

Masuknya Islam di Afrika Selatan

Terjadinya kontak Islam dengan Afrika sudah berlangsung sejak awal dari Risalah Islamiyah. Jafar ibn Abu Thalib menyampaikan dakwah dari Rasulullah SAW bersama dengan pengungsi Islam yang lainnya kepada Raja Abbessinia “Habasyah” yang pada saat ini merupakan Ethiopia. Penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Jafar ibn Abu Thalib diterima dengan baik, bahkan pada saat itu raja dengan segera menyatakan masuk Islam. Kemudian, terjadi kontak selanjutnya yang dalam hal ini lebih luas meliputi Afrika Utara yang terkenal dengan penduduk Bar-Barnya. (Karmanah, 2004: 154)

Penyebaran Islam di Afrika khususnya Afrika Selatan tentu saja tidak terlepas dari peran seorang ulama dari Indonesia yaitu Syekh Yusuf Al-Makassari. Syekh Yusuf yang pada saat itu dibuang oleh Belanda ke Afrika Selatan karena adanya konflik yang menyebabkan Belanda menjadi tidak suka terhadap Syekh Yusuf, ternyata menjadi awal masuknya Islam ke Afrika Selatan. Dikatakan bahwa Syekh Yusuf merupakan orang buangan pertama yang menjadi awal atau pion masuknya Islam ke Afrika Selatan.

Di Afrika Selatan, Syekh Yusuf mengambil peran terhadap ajaran agama Islam dengan menetapkan ajaran agama Islam kepada pengikutnya. Selain itu, Syekh Yusuf juga mempengaruhi orang buangan lainnya serta para budak untuk menyebarkan agama Islam. Dakwah secara sembunyi-sembunyi juga dilakukan oleh Syekh Yusuf dengan mengadakan Jemaah bersama pada malam hari dengan memperdalam agama Islam tanpa dipengaruhi oleh agama lain. Dari adanya dakwah secara sembunyi-sembunyi ini, pada akhirnya membentuk komunitas-komunitas yang semakin hari semakin bertambah pengikutnya.

Di Afrika Selatan, Syekh Yusuf mengajarkan tarekat Khalwsatiah yang kemudian dianut oleh para komunitas muslim pada saat itu. Meskipun sebelum Syekh Yusuf, sudah terdapat aliran seperti tasawuf seperti tarekat Qadariah yang pada saat itu dibawa oleh Syekh Mahmad dan Abd. Rahman Matabe. Syekh Yusuf melalui tarekat ini berusaha menarik rasa seperjuangan yang terjadi terhadap mereka, tanpa memandang ras, keturunan, warna kulit dan lain sebagainya. Keyakinan bahwa semua orang sama dimata Allah SWT menambah kekuatan terhadap komunitas mereka pada saat itu, bahwa sebenarnya apa yang dilihat Allah SWT dari hamba-Nya bukanlah perihal perbedaan fisik melainkan ketaqwaan dari setiap hamba-Nya. kegiatan Jemaah yang dilakukan pada malam hari juga masih berlangsung dengan melakukan zikir agar pergerakan mereka tidak diketahui oleh pihak Belanda.

Pada 2 April 1994 sebagai peringatan 300 tahun mendaratnya Syekh Yusuf di Afrika Selatan, Nelson Mandela dalam sebuah pidato nya dalam rapat di gedung De Good Hope yang tepatnya terletak di tengah pusat kota Cape mengatakan bahwa Syekh Yusuf merupakan peletak dasar dari ide komunitas dan merupakan bapak komunitas-komunitas di Afrika Selatan yang anti terhadap rasialis dan anti terhadap penjajahan yang mengeksploitasi sesama manusia. Dengan segala perjuangan yang dilakukan oleh Syekh Yusuf sudah semestinya mendapatkan gelar pahlawan. Pada tahun 1925, Syekh Yusuf sudah diangkat menjadi Pahlawan Nasional di Afrika Selatan. Sedangkan di Indonesia sendiri selain mendapatkan gelar Pahlawan Nasional, Syekh Yusuf juga mendapatkan gelar Mahaputra Adhipradana.

SIMPULAN

Perselisihan terhadap Belanda mengakibatkan Syekh Yusuf dibuang ke Afrika Selatan pada April 1694. Namun sebelum dibuang ke Afrika Selatan, Syekh Yusuf dijatuhi hukuman pembuangan di Ceylon (Sri Langka) Pada tanggal 12 September 1684. Siapa yang akan menyangka jika tragedy pembuangan Syekh Yusuf ke Afrika Selatan memberikan dampak yang positif terhadap negara tersebut dan membawa nama Indonesia menjadi dikenal dunia. Pasalnya, Syekh Yusuf merupakan pelopor penyebaran agama Islam di Afrika Selatan, penyebaran agama Islam yang dilakukan Syekh Yusuf dilakukan dengan dakwah secara sembunyi untuk memupuk rasa senasib tanpa memandang apapun. Perjuangan Syekh Yusuf ini diabadikan namanya dalam gelar Pahlawan Nasional dan gelar Mahaputra Adhipradana. Sampai Syekh Yusuf wafat pun, namanya masih harum hingga kini. Hal ini terlihat dari pidato yang disampaikan oleh Nelson Mandela pada 1994 bahwa Syekh Yusuf merupakan bapak komunitas-komunitas di Afrika Selatan yang anti terhadap rasialis dan anti terhadap penjajahan yang mengeksploitasi sesama manusia, serta dua makam yang terdapat di Afrika Selatan dan Sulawesi Selatan sampai saat ini masih ramai dikunjungi oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Harahap, Faisal Amir, Isjoni, dkk, (2018), Proses Perjuangan Syekh Yusuf dalam Menyebarkan Agama Islam di Afrika Selatan (Studi Biografi), Volume 5, JOM FKIP

Riyan Kurniawan, Hera Tarisa, Pristi Suhendro Lukitoyo., Syekh Yusuf Al-Makassari: Berawal dari Pengasingan Hingga Menjadi Tokoh Penyebar Agama Islam di Afrika Selatan

Karmanah, Ade, (2004), *Persebaran Islam dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Afrika Sub-Selatan Sahara*, Volume 10, Nomor 2, Al-Turas

Putra, Zulkipli Adi. (2018), *SYAIKH YUSUF AL-MAKASSARI: Studi Tentang Biografi dan Pemikirannya dalam Dunia Sufisme Nusantara Abad XVII*, Skripsi, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Wicaksono, Harahap, (2020), *Sejarah dan Penyebaran Islam di Asia dan Afrika*, Volume 8, Nomor 1, Jurnal Rihlah

Nancy, Yonada, (2022), *Perkembangan Islam di Afrika Selatan: Sejarah dan Keadaan Terkini*, <https://tirto.id/perkembangan-islam-di=afrika=selatan=sejarah=dan=keadaan=terkini=grhU> diakses pada 29 Mei 2022 pukul 17:19 WIB.